PUBLIKASI ILMIAH DALAM BINGKAI INTEGRITAS

Prof Dr Abd. A'la, M.Ag, Rektor UINSA Surabaya

Berbincang tentang hal ihwal tulis menulis, ada topik yang sangat bermanfaat dan menantang kaum terdidik untuk menuliskan dan mempublikasikannya. Salah satunya adalah persoalan akademik keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuni masing-masing. Tentunya hal itu dilakukan setelah sebelumnya melakukan kajian dan proses-proses akademik dan kepenulisan lainnya.

Manfaat dan keniscayaan mengkaji masalah keilmuan-akademik, mengembangkan, dan men-*share*-nya ke publik tentu tidak perlu diperdebatkan lagi. Pada umumnya kita sudah tahu, untuk menjalani kehidupan "di sini" dan "di sana" dengan baik, menyenangkan dan barokah, kita harus mengikuti *sunnatullah* atau hukum alam. Kita dituntut untuk memahami dan menerapkannya dalam kehidupan. Hal ini pada gilirannya meniscayakan umat manusia niscaya untuk menguasai ilmu-ilmu dalam beragam bidangnya; agama, humaniora, sains, teknologi, atau lainnya. Tentunya tidak setiap orang diharuskan --bahkan mungkin sebaiknya jangan-- mengkaji dan menguasai segalanya. Yang penting ada di antara kita, orang dan kelompok yang menguasai bidang tertentu, dan yang lainnya menguasai bidang lain.

Mengkaji dan mengembangkan ilmu yang kita tekuni tentunya juga sangat menantang karena kehidupan nyaris identik dengan perubahan. Dari saat ke saat, hari ke hari, kehidupan terus berjalan, dan mengalami perubahan. Bahkan kemandegan sejatinya tidak ada. Ketika kita diam, alam (baca *sunnatullah*) dipastikan akan memaksa kita untuk bergerak. Minimal, usia yang kita punyai, atau kesempatan yang kita miliki tidak pernah diam. Semenit yang lalu, usia kita, misalnya, lima puluh tahun tiga hari lebih tiga jam dua puluh menit, sekarang sudah bertambah satu menit. Kendati kita diam, fisik (bahkan mungkin psikis) kita –sekecil apapun –ternyata terus berubah atau bergerak. Demikian pula, kesempatan yang kita miliki atau tidak kita miliki dalam hitungan detik terus berubah pula.

Realitas itu memperlihatkan tentang sunnatullah yang sangat kompleks dan tidak terhingga. Oleh karena itu, agama menuntut manusia untuk terus mempelajari, melakukan invensi dan mengembangkannya. Dalam bahasa yang lain, hal itu memaksa kita –manusia (mudah-mudahan benar-benar) terdidik –untuk terus menyegarkan keilmuan dan kemampuan kita dalam rangka memahami dan menemukan sunnatullah dan mengembangkanya secara terus-menerus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui kajian yang tanpa henti itu, ilmu yang kita tekuni diupayakan berguna untuk pengembangan kehidupan manusia dan alam semesta ke arah dan kondisi yang lebih baik. Teologi, fiqh, dan akhlak –misalnya– diarahkan selalu kontekstual dan bersifat transformatif. Demikian pula sains, teknologi, maupun rumpun atau bidang ilmu yang lain. Untuk itu, ilmu yang satu dengan yang lain seharusnya selalu didialogkan, atau dan didekati secara multi dan transdisipliner.

Pada sisi itu, publikasi hasil kajian ilmiah niscaya dipublikasikan. Melalui itu, masyarakat, baik sesama ilmuwan ataupun lainnya, dapat mengambil manfaat dan mengimplementasikannya dalam kehidupan. Lebih dari itu, publikasi akan menjadikan karya kita bisa didialogkan (diharapkan bukan sekadar dialektis, tapi dialogis) yang dapat mengantarkan kita pada sikap saling berbagi mengenai bagian-bagian yang harus disempurnakan, dan mana yang perlu dikembangkan. Semua ini ditujukan untuk diabdikan untuk kebaikan sesama dan kehidupan yang lebih manusiawi dan bernilai ilahi.

Meneguhkan Integritas

Di atas semua itu, dalam melakukan proses publikasi, pengedepanan etika-moral dalam segala aspeknya sama sekali tidak bisa diabaikan. Kita perlu menghindari dari pembiasan; melakukan politisasi, me-*mlintir*, apalagi melacurkan keilmuan-akademik kita. Pertanyaan yang mungkin timbul, apa mungkin terjadi hal semacam itu. Fenomena yang ada –meski tidak selalu benar– dalam dunia yang sulit ditebak ini, semuanya bisa saja terjadi. Di panggung kehidupan yang karut marut dewasa ini ada tontonan yang memperlihatkan adanya orang atau kelompok yang dianggap melakukan politasasi agama, menjual Tuhan, komersialisasi budaya dan lain sebagainya. Apakah tontonan itu merupakan penampakan yang asli, representasi dari realitas, rekayasa, atau bagaimana, kita tidak perlu terburu-buru menghakimi. Kita harus memiliki data yang benar-benar memadai, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah itu kita menganalisis, kemudian bisa menyimpulkan dengan kesimpulan yang bisa saja salah.

Arogansi intelektual dalam berbagai bentuknya juga niscaya dijauhkan dari segala aktivitas akademik kita. Pada pertengahan abad lalu, ada tokoh intelektual Muslim yang memiliki gagasan yang cemerlang dan mencerahkan, tapi sering mendapat kecaman hanya gara-gara tulisannya sering *nylekit*. Jika ini yang terjadi, maka hal itu akan mengurangi penerimaan masyarakat terhadap gagasan yang ditawarkan. Kepongahan intelektual tidak akan pernah menguntungkan siapa-siapa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kita juga jangan suka melakukan kemanjaan intelektual. Sebagai kaum terdidik yang memiliki integritas, kita tidak pantas mengeluh, misalnya, tidak ada dana, fasilitas tidak memadai, lingkungan tidak mendukung, atau seumpamanya. Bermodal diri, otak dan nurani, kita pasti mampu melakukan kajian ilmiah dengan hasil monumental yang dapat dipublikasikan di media ternama. Sampai detik ini ungkapan Dahlan Iskan bahwa bangsa ini sejatinya bisa berbuat yang terbaik, tapi enggan melakukannya tampaknya masih memiliki kebenaran.

Selamat berkarya dalam bingkai niat dan tujuan membangun peradaban menuju kehidupan yang benar-benar menyejahterakan manusia lahir bathin dan pelestarian alam lingkungan kehidupan kita. Anda semua adalah harapan Indonesia, bahkan dunia, masa depan©.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id